



**ANALISIS MAKNA SEMANTIK PADA PUISI TAK SEPADAN KARYA
CHAIRIL ANWAR*****ANALYSIS OF SEMANTIC MEANING IN CHAIRIL'S INCOMPATIBLE
CHAIRIL ANWAR*****Yosika Silaen^{1*}, Tiara Lira Simanjorang², Meitya Rachadaika Siregar³**^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri MedanEmail: yosikasilaen5@gmail.com, tiarasimanjorang9@gmail.com, meityasiregar@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2024

Revised : 05-06-2024

Accepted : 07-06-2024

Published : 09-06-2024

Abstract

This research aims to analyze the semantic meaning of the poem Tak equivalent by Chairil Anwar. Through a semantic approach, this research tries to explore the meanings contained in the words and linguistic structures used by poets. The semantic analysis method is used to dissect the meaning word by word as well as the meaning relationship between words and groups of words in poetry. Data was collected from the original text of the poem as well as a critical review of the poet's work and social context. The results of the analysis show that the poem does not present a complexity of meaning that reflects deep emotional and psychological conflicts, as well as a picture of life full of imperfections and contradictions. It is hoped that this research can contribute to a deeper understanding of Chairil Anwar's literary works, as well as enriching insight into the use of language in creating literary works.

Keywords: Meaning, Poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik pada puisi Tak sepadan karya Chairil Anwar. Melalui pendekatan semantik penelitian ini mencoba untuk mengali makna-makna yang terkandung dalam kata-kata dan struktur linguistik yang digunakan oleh penyair. Metode analisis semantik digunakan untuk membedah makna kata demi kata serta hubungan makna antar kata dan kelompok kata dalam puisi. Data dikumpulkan dari teks asli puisi serta tinjauan kritis terhadap karya dan kontesk sosial penyair. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi tak sepadan menghadirkan kompleksitas makna yang mencerminkan konflik emosional dan psikologis yang mendalam, serta gambaran kehidupan yang penuh dengan ketidak sempurnaan dan kontradiksi. Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam terhadap karya sastra chairil anwar, serta memperkaya wawasan tentang penggunaan bahasa dalam menciptakan karya sastra.

Kata Kunci : Makna, Puisi, Analisis**PENDAHULUAN**

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata-kata, frasa, dan kalimat. Ini adalah bidang yang sangat penting dalam studi bahasa dan komunikasi, karena memahami makna dari kata-kata dan frasa adalah kunci untuk memahami dan menyampaikan pesan secara



efektif. Semantik mencakup berbagai aspek, termasuk pengertian kata-kata, hubungan antara kata-kata, dan bagaimana makna dari kata-kata berubah tergantung pada konteksnya. Dalam dunia modern, semantik memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, pendidikan, dan penelitian. Misalnya, dalam bidang teknologi, semantik digunakan dalam pengembangan sistem pengolahan bahasa alami (Natural Language Processing, NLP) untuk memahami dan menganalisis teks dalam bahasa manusia.

Dalam pendidikan, semantik membantu dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, dengan memahami makna kata-kata dan frasa untuk meningkatkan pemahaman siswa. Puisi memang diciptakan berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarang. Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan puisi salah satunya memang digunakan untuk menyindir, mengkritik atau bahkan bisa digunakan untuk menjatuhkan orang lain. Salah satu tujuan diciptakannya puisi dalam situasi politik yang sedang terjadi saat ini adalah untuk menunjukkan kebenaran. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Ganie (2015) bahwa salah satu fungsi puisi adalah untuk menunjukkan kebenaran moral dan bertujuan untuk memengaruhi pembaca serta menyebarluaskan kebenaran tersebut kepada pembaca atau masyarakat. Maka dapat dipahami bahwa puisi yang dibuat oleh Fadli Zon ini bertujuan untuk memberitahukan kebenaran yang menurutnya benar kepada pembaca, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang menurut Fadli benar belum tentu terlihat benar bagi masyarakat.

Menurut Syahid (2019) gaya bahasa adalah kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh Fadli Zon dalam puisi yang diciptakannya memang menjadi perdebatan karena hal tersebut menimbulkan makna ganda dan hanya penulis yang mengetahui makna-makna dalam pilihan katanya mengekspresikan perasaan dan pemikiran penulis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang puisi ini dan bagaimana analisis makna semantik pada puisi "tak sepadan" karya Chairil Anwar berperan dalam menciptakan pesan yang ingin disampaikan oleh Chairil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif Hegemoni Gramsci. Kualitatif yaitu jenis pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (perilaku, persepsi, tindakan, dll), dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui menonton dan mencatat yang disampaikan penutur. Selain itu, peneliti juga mencoba memahami pandangan Hegemoni Gramsci. Objek kajian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, objek formal dan objek material. Objek formal adalah bidang ilmu yang mengkaji objek penelitian sedangkan objek material ialah topik yang dikaji atau dibahas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis Makna Semantik pada puisi " Tak Sepadan" karya Chairil Anwar Tak Sepadan

Aku kira

Beginilah nanti jadinya

kawin, beranak dan

berbahagia Sedang aku

mengembara serupa Ahasveros.

Dikutuk-sumpahi Eros Aku

merangkaki dinding buta

Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik juga kita padami

Unggunan api ini Karen kau

tidak 'kan apa-apa Aku terpanggang tinggal

rangka

Dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar, terdapat lapisan- lapisan makna yang menggambarkan perasaan ketidakseimbangan dalam hubungan antara dua individu. Berikut adalah analisis makna semantik pada beberapa bagian dari puisi tersebut:

1. "Aku kira

Beginilah nanti jadinya Kau

kawin, beranak dan

berbahagia Sedang aku

mengembara serupa Ahasveros."

Pada bagian ini, Chairil Anwar menyampaikan perasaan ketidakcocokan antara dirinya dan orang yang dia bicarakan (mungkin seorang kekasih atau pasangan). Dia merasa bahwa masa depan mereka akan sangat berbeda. Sementara orang yang dia bicarakan akan menikah, memiliki anak, dan bahagia, dirinya sendiri akan terus berkelana seperti Ahasveros, sebuah karakter mitologi yang terkutuk untuk hidup selamanya tanpa tempat tinggal tetap.

“Dikutuk-sumpahi Eros Aku merangkaki dinding buta Tak satu juga pintu terbuka.”

Chairil Anwar menggunakan metafora Eros (dewa cinta dalam mitologi Yunani) untuk mengekspresikan perasaan keputusasaan dan ketidakberdayaan. Dia merasa seperti terkutuk oleh cinta, dan upayanya untuk mencari jalankeluar atau pemahaman atas hubungannya berakhir sia-sia,



seperti merangkak di sepanjang dinding buta tanpa menemukan pintu keluar.”*Jadi baik juga kita padami Unggunan api ini Karena kau tidak 'kan apa-apa Aku terpenggang tinggal rangka.*”

Pada bagian ini, Chairil Anwar menciptakan gambaran metaforis tentang hubungan mereka sebagai ungunan api. Meskipun awalnya terlihat sebagai ungkapan kerinduan untuk bersama-sama, ia mengakhiri dengan menyadari bahwa hanya dirinya yang terbakar dalam hubungan tersebut, sementara orang lainnya tidak akan merasakan apa-apa. Hal ini menggambarkan perasaan ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, melalui analisis makna semantik pada puisi "Tak Sepadan", kita dapat melihat bagaimana Chairil Anwar menggunakan bahasa dan imajinasi untuk menyampaikan tema yang kompleks tentang ketidakseimbangan dalam hubungan dan perasaan kesepian yang mendalam.

Analisis puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar dilakukan dengan cara melihat beberapa aspek kajian makna yang ada pada ilmu Semantik. Pada analisis puisi ini, peneliti memfokuskan pada empat jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak makna leksikal pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar karena pada puisi ini penulis banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang memiliki makna referensial. Selanjutnya, cukup banyak pula makna gramatikal pada puisi ini. Makna gramatikal tersebut, ditandai dengan adanya proses afiksasi pada kata yang berupa prefiks dan sufiks. Lalu, yang terakhir terdapat pula makna kias. Pada puisi ini, ada beberapa kata yang ditulis oleh penulis dengan tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Seperti halnya, pada kata /Ahasveros/ dan /Eros/.

Jadi, dapat disimpulkan inti dari keseluruhan makna yang terdapat pada puisi “Tak Sepadan” ini bercerita tentang curahan hati seorang tokoh “aku” yang sedang menghadapi kerumitan dalam masalah percintaan. Puisi karya binatang jalang ini menceritakan tokoh “aku” yang memperkirakan takdir yang akan datang antara ia dengan seseorang yang dihadapinya. Tokoh “aku” memperkirakan segala kemungkinan yang terjadi pada tokoh “kau” tertuang dalam kalimat “beginilah jadi nantinya”. Diikuti dengan baris-baris selanjutnya yang menjelaskan warna rasa tokoh “aku”. Tokoh “aku” mengalami penderitaan batin yang berkepanjangan dengan mengibaratkan diri sebagai Ahasveros. Tokoh aku ditimpa keputusan tidak bertepi dalam suatu perjuangan. Sampai tokoh “aku” menuangkan sumpah serapahnya pada dewi cinta (Eros) karena telah menerima kutukan dalam percintaan.

Tokoh “aku” menjadi pesakitan padahal apabila dilihat secara jasmani baik-baik saja. Namun, jiwanya kehilangan arah, mengalami kebutaan dalam hidup karena merasa gagal menemukan jalan keluar. Dalam keputusannya, tokoh “aku” memilih menyudahi hubungannya, karena merasa tidak sejalan dengan pasangannya. Kemudian ia mengalami kehancuran yang tertulis dalam kalimat “aku terpenggang tinggal rangka”. Kelelahan atas semua perjuangannya sudah membakar semangat dan jiwanya hingga dihinggap rasa putus asa. Keputusan ini yang membuat hidupnya tidak berarti apa-apa lagi.



KESIMPULAN

Jadi, dapat disimpulkan inti dari keseluruhan makna yang terdapat pada puisi “Tak Sepadan” ini bercerita tentang curahan hati seorang tokoh “aku” yang sedang menghadapi kerumitan dalam masalah percintaan. Puisi karya binatang jalang ini menceritakan tokoh “aku” yang memperkirakan takdir yang akan datang antara ia dengan seseorang yang dihadapinya. Tokoh “aku” memperkirakan segala kemungkinan yang terjadi pada tokoh “kau” tertuang dalam kalimat “beginilah jadi nantinya”. Diikuti dengan baris-baris selanjutnya yang menjelaskan warna rasa tokoh “aku”. Tokoh “aku” mengalami penderitaan batin yang berkepanjangan dengan mengibaratkan diri sebagai Ahasveros. Tokoh aku ditimpa keputusan tidak bertepi dalam suatu perjuangan. Sampai tokoh “aku” menuangkan sumpah serapahnya pada dewi cinta (Eros) karena telah menerima kutukan dalam percintaan. Tokoh “aku” menjadi pesakitan padahal apabila dilihat secara jasmani baik-baik saja. Namun, jiwanya kehilangan arah, mengalami kebutaan dalam hidup karena merasa gagal

Bagian kesimpulan memuat makna hasil penelitian, jawaban atas hipotesis atau tujuan penelitian, tidak mengulang abstrak, dan kesimpulan bukan rangkuman hasil percobaan. Apabila penulis memiliki saran untuk penelitian lanjutan, maka dapat ditulis pada bagian ini. Kesimpulan disajikan dalam bentuk paragraph dengan font Times New Roman-12, Spasi 1,15.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada ibu dosen yang membantu dan mendukung, yaitu:

Ayu Nadira Wulandari, M.I.Kom. Selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 195-211.
- Wahyuni, L. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 187-19